

PERAN AKAL MENURUT PANDANGAN AL-GHAZALI

Fuadi

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam – Kota Banda Aceh
Email: fuadi@yahoo.com

ABSTRACT

Intellect is a tool of thought contained in human beings, the human mind is different from other creatures because sense is given only in humans and is not given to other creatures. This difference has made humans superior and smarter in managing their lives. Therefore man with a clear intellect would find God as the final returns from real life. According to al-Ghazali sense a profound effect on the human mind even define perfection the man himself. Al-Ghazali in principle recognize the existence of the senses and the intellect, but both instruments are limited and may not be essential to understand the science. Al-Ghazali argued that scientific truth is not limited to sensory truth, but there is truth behind the truth abstract sense. Al-Ghazali had divided power in some sense be viewed by potential and levels: first, practical sense; sense it serves to move the body and to deliver knowledge-practical knowledge, such as the application of morals in life. Second, Intellect theoretical; theoretical sense is the power of knowledge in human beings or the desire to know that is immaterial and abstract.

Kata Kunci : Akal, Kebenaran, Al-Ghazali

Pendahuluan

Adanya akal manusia telah bisa melihat potensi-potensi yang terdapat di alam dan di sekitar lingkungan dimana dia hidup. Ketika manusia sudah tahu bahwa di alam realitas itu banyak potensi-potensi yang bisa dikembangkan, maka manusia dengan menggunakan akal sehatnya mencoba merefleksikan realitas dan memberikan penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan hukum-hukum berpikir untuk melahirkan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh lewat akal merupakan ilmu pengetahuan yang bisa dijadikan ukuran dan patokan untuk bisa diterapkan dalam kehidupan, karena kerja akal dapat dilakukan secara tepat menggunakan sistem dan metode yang sesuai dengan prosedur ilmiah. Namun demikian kebenaran pengetahuan yang dihasilkan oleh hasil kerja akal juga mengandung kelemahan dan keterbatasan, sebab akal itu tidak selamanya bisa benar dan terarah, kadang-kadang akal juga bisa melakukan kesalahan-kesalahan ketika perenungan itu dikerjakan. Karena itu kaum positivisme, realisme dan materialisme menganggap bahwa rasionalisme atau menggunakan akal semata-mata tidak bisa diandalkan dalam melahirkan kebenaran pengetahuan.

Adanya pergolakan dan perbedaan pendapat di antara tokoh-tokoh ilmu pengetahuan tersebut, maka Al-Ghazali mencoba memberikan alur berpikir yang lebih filosofis dan hakiki tentang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat oleh akal adalah kebenaran yang hanya terbatas tentang persoalan biasa dan tidak bisa diharapkan, dan ternyata ada kebenaran yang lebih hakiki yaitu kebenaran yang diperoleh lewat intuisi. Kapasitas penalaran intuisi mampu membenarkan hal-hal yang ada di luar kenyataan rasional.

Berdasarkan persoalan akal dan ilmu pengetahuan yang telah dipaparkan di atas akan dapat diketahui tentang bagaimanakah cara kerja akal untuk dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan dan bagaimana pula batasan-batasan atau ukuran-ukuran kebenaran ilmu pengetahuan berdasarkan hasil kerja akal manusia.

Hakikat Ilmu

Dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan, Al-Ghazali memfokuskan pada ajaran Islam. Dia memfokuskan pada seluruh hasil pemikiran-pemikiran filsafat yang berkembang pada masa itu. Menurut Al-Ghazali, pemikiran yang berkembang pada saat itu tidak membuat dia lebih yakin untuk mengungkap kebenaran-kebenaran dari ilmu, tidak tuntas dan hanya sampai pada tingkat manusiawi semata.

Pada prinsipnya Al-Ghazali mengakui eksistensi indera dan akal, akan tetapi kedua instrumen itu terbatas dan tidak bisa memahami ilmu secara hakiki. Al-Ghazali berpendapat bahwa kebenaran ilmu pengetahuan tidak terbatas pada kebenaran indrawi, tetapi ada kebenaran di balik indrawi yaitu kebenaran abstrak.

Kebenaran konkrit adalah kebenaran yang dapat dipantau melalui panca indra dapat dilihat, dirasa, didengar bahkan juga dicerna dengan akal pikiran. Kebenaran seperti itu disebut kebenaran pengetahuan "muamalah". Pengetahuan muamalah yaitu pengetahuan yang dapat ditulis secara sistematis dan berhubungan dengan kata-kata yaitu hal-hal yang dapat diterima dan dipelajari dari orang lain. Sedangkan kebenaran abstrak berada dalam ide, transcendent dan nyata adanya.¹ Hal ini disebut pengetahuan "*mukasyaf*". Pengetahuan ini tidak bisa ditembus dengan kata-kata, tidak bisa diungkap dengan pembicaraan, indrawi tidak mampu menjelmannya dan tidak kuasa akal meluluskannya.

Jalan untuk memahami ilmu ini adalah al-Qur'an dan Hadis, karena pengetahuan *mukasyaf* bersifat vertikal, dari langit dan bermuara langsung dari Allah. Lebih jauh Al-Ghazali memberikan definisi tentang pengetahuan *mukasyaf* dengan ilmu indrawi hanya untuk mengetahui apa yang perlu diketahui dan tidak perlu diamalkan. Dengan demikian ilmu itu hanya mampu dibuka dengan kunci dan jalan yang dibentangkan oleh Allah untuk sampai kepada *mukasyaf*.

Kekhalifahan bagi seorang manusia sebagai isyarat bahwa dia telah memiliki dan diberi pengetahuan oleh yang memberi kedudukan untuk memimpin

¹M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali* Cet. 2, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2011), 72.

jagad raya ini. Kemampuan yang diberikan itu juga berbentuk ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan *mukasyaf* sebagai upaya mengerti dan mengakui Tuhannya, ilmu tentang cara pelaksanaan tugasnya untuk seluruh makhluk termasuk dirinya, yang kesemua itu bersumber dari Yang Maha Agung. Karena itu ilmu-ilmu juga untuk mengabdikan kepada Allah, yang oleh Al-Ghazali disebut ilmu muamalah.²

Deskripsi di atas memberikan suatu pengertian bahwa persepsi Al-Ghazali tentang ilmu tidaklah terpilah-pilah, artinya Al-Ghazali meletakkan satu pemahaman tentang hakekat ilmu dalam bentuk kesatuan teoritik yakni menjurus pada pemahaman ilmu sebagai ilmu Allah yang harus dituntut dan dikaji oleh setiap pribadi dalam upaya membawa dunia dan seisinya ke gerbang kemaslahatan. Hal ini merupakan konsep tauhid dalam ilmu pengetahuan yang disajikan Al-Ghazali dan mutakallim serta menanamkan satu jalan dan manhaj baru dalam sufisme yang menanamkan ajaran tauhid.³

Hakekat ilmu menurut pandangan Al-Ghazali mengandung makna menghilangkan pengertian ilmu secara terpisah. Karena sentralisasi ilmu ada pada Tuhan sebagai pemiliknya dan manusia sebagai pengembangnya. Sehingga jelas tercipta hubungan dua arah yakni ilmu untuk Allah dan ilmu untuk manusia, tentunya manusia yang berporos pada Allah. Begitu pula nampak jelas bahwa ilmu itu sebagai keutuhan dimensi dalam ikatan tauhid, tidak terpisahkan dan juga tidak bersifat kaku. Artinya peranan Allah di sini bukan bertindak sewenang-wenang sekalipun sebagai Al-Khaliq, melainkan kemampuan diberikan kepada manusia untuk berupaya agar manusia mencapai tingkat yang tertinggi dalam hidupnya yakni dengan ilmunya manusia sampai mendekati, untuk memahami rahasia-rahasia Tuhan melalui bisikan yang diberikan dengan perantaraan nuraninya.⁴

Fungsi Akal Terhadap Ilmu

Salah satu unsur terpenting bagi manusia adalah akal. Akal merupakan alat untuk berpikir dan dia tidak bisa direalisasikan dalam bentuk konkritnya, akan tetapi secara abstrak akal berupa ideal yang utama dari diri manusia. Adanya akal telah mengangkat manusia lebih jauh sempurna dibandingkan dengan makhluk lain.

Akal sering diidentikkan dengan otak yang selalu siap menerima segala rangsangan dari indra melalui rangsangan itulah kemudian lahir berbagai rasa dan karsa. Rekayasa tersebut terlihat adanya unsur kebenaran bila ditinjau dari segi peranannya, namun pada hakikatnya memiliki perbedaan yang jauh.

Otak mempunyai kelemahan dan keterbatasan, sedangkan hakikat otak itu sendiri merupakan sarana untuk memahami dan menanggapi pengalaman,

² *Ibid.*, 75.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, 76.

sementara akal sendiri bekerja lebih jauh lagi sesuai dengan potensi dan daya yang ada padanya. Akal mendapat pengetahuan-pengetahuan yang tidak terbatas dengan pengalaman indera, ia sanggup memastikan lebih mendalam melalui pendaagunaannya.⁵

Sesungguhnya manusia mendapat penghargaan yang sangat tinggi dari Allah disebabkan akal, yaitu dijadikan khalifah di permukaan bumi ini. Berdasarkan beban yang diserahkan itu dan manusia sanggup menjalankannya. Melalui potensi akal itu telah melahirkan berbagai ilmu dan sekaligus sanggup menilai hakikat ilmu yang didapatkannya. Ia sanggup menundukkan, melahirkan nuansa baru, mengatur dan menemukan keharmonisan dalam kehidupannya.

Ditinjau dari fungsinya, akal secara umum untuk berpikir, merenungkan sesuatu dan menarik pelajaran atau iktibar dari kejadian-kejadian yang dilihat atau dialami, jelasnya akal tersebut adalah sumber segala ilmu pengetahuan dan azasnya, baik ilmu pengetahuan eksakta maupun ilmu-ilmu pengetahuan sosial.

Pendapat al-Ghazali dijelaskan di sini bahwa akal salah satu dimensi terpenting pada diri manusia, dimana akal sebagai alat berpikir telah memberi andil besar terhadap alur kehidupan manusia, mempolakan hidup dan mengatur proses kehidupan secara esensial. Akal telah bekerja menurut ukuran yang ada, justru itu maka al-Ghazali membagi akal dalam beberapa daya. Klasifikasi tentang akal ini menurut al-Ghazali dilihat dari potensi dan kadar akal dalam beberapa macam, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan-gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (*Al-muharrikat*) sekaligus merangsangnya menjadi aktual.⁶

Akal praktis tersebut berfungsi untuk menggugah dan menggerakkan anggota tubuh secara praktis untuk melakukan kepentingan-kepentingannya. Kebutuhan-kebutuhan diri manusia itu sesuai dengan tuntutan pengetahuan yang dicapainya. Kerja akal praktis hasilnya terlihat lebih efisien dalam gerak dan wujudnya. Bahkan mampu memotivasi secara langsung oleh anggota tubuh manusia dan melahirkan pengetahuan-pengetahuan praktis.

Pengetahuan yang berasal dari akal praktis, biasanya hanya terbatas dengan apa yang ada di hadapan kenyataan yang ada. Seterusnya disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan jiwa manusia. Pengkajian lebih lanjut tentang hakikat dari pengetahuan-pengetahuan itu sendiri menjadi tugas bagi akal yang lain yang disebut dengan akal teoritis.

Akal praktis merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, seperti perkembangan kreatifitas dan penerapan akhlak dalam diri pribadi seseorang. Kekuatan daya akal praktis harus selalu dibina agar dapat menguasai sepenuhnya terhadap daya-daya jiwa yang ada. Dengan demikian akan melahirkan kemuliaan-

⁵ M.Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 97.

⁶ *Ibid.*

kemuliaan dalam tingkah manusia, artinya terwujudnya tingkah laku yang baik tergantung kepada kekuatan akal praktis menguasai daya jiwa tersebut.⁷

Lain halnya dengan akal teoritis, al-Ghazali memberikan penjelasan tentang fungsi dan aktifitas akal teoritis. Akal teoritis merupakan daya mengetahui dalam diri manusia, maka keinginan manusia untuk mengetahui sesuatu adalah hasil kerja dari akal teoritis. Untuk itu maka akal teoritis adalah berfungsi untuk menyempurnakan substansinya yang bersifat immateri dan abstrak.⁸

Kumpulan pengetahuan yang didapatkan melalui akal teoritis tersebut hasilnya dikategorikan sesuai dengan tingkatan dan pembagian dari akal-akal teoritis itu sendiri. Dalam hal ini al-Ghazali membaginya dalam empat tingkatan :

1. Akal *hayulani* (akal material), akal ini berguna untuk memahami dan mengetahui tentang kenyataan-kenyataan materi yang ada secara mendasar, maka untuk mendapatkan kebenaran akal hayulani ini harus melalui indera, karena materi merupakan akal pertama untuk mengetahui lebih lanjut tentang hakikat sesuatu,
2. Akal *naluri*, akal ini bekerja dan berfungsi setelah manusia mengetahui sejumlah ilmu-ilmu dasar yang apriori. Akal ini berupaya untuk mengetahui tentang hakikat dibalik kenyataan-kenyataan yang ada. Usaha untuk mendapatkan kebenaran di luar kenyataan materi, merupakan hasil kerja akal naluri. Melalui akal naluri pengetahuan manusia akan melaju lebih jauh dari pengetahuan dasarnya dan memberi keyakinan akan kebenaran yang diperolehnya.
3. Akal *aktif* (akal aktual), akal ini berfungsi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Akal ini dapat mengetahui beberapa pengetahuan teoritis, sehingga ia mampu menampilkan kembali bentuk-bentuk rasional yang diketahui.
4. Akal *mustafad*, akal ini menurut Al-Ghazali fungsinya lebih jauh dibandingkan akal-akal sebelumnya. Bahkan menurut Al-Ghazali akal mustafad ini tergolong akal tingkat tinggi. Al-Ghazali menjelaskan bahwa melalui akal ini manusia mampu mengetahui dan mengenal sesuatu serta sekaligus sanggup menghubungkan diri dengan akal kesepuluh (akal fedal), potensi daya akal mustafad ini cukup besar. Bahkan ia menyerupai prinsip-prinsip wujud semata.⁹

Dari kerja akal mustafad telah menghasilkan pengetahuan-pengetahuan untuk mendapatkan sebuah kebenaran dan keyakinan, akal ini merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh akal-akal di bawahnya. Akal pada tingkat ini menyadari

⁷*Ibid.*, 98.

⁸Al-Ghazali, *Wasiat Imam Al-Ghazali*, Terj. Zakaria Adhan (Jakarta: Darul Ulum Press, 1993), 72.

⁹Al-Ghazali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*, Terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Kharisma, 1996), 61.

pengetahuan-pengetahuan itu secara aktual dan menyadari kesadaran secara faktual.¹⁰

Pemahaman-pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan cara kerja akal yang telah dijelaskan bahwa akal merupakan proses berpikir untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang di inginkan oleh manusia, meskipun akal tersebut menggunakan daya *mufakhirat* yang terdapat pada manusia. Daya *mufakhirat* berfungsi untuk menyusun dan memisahkan kerja akal yang menghasilkan informasi-informasi yang diterimanya. Sedangkan nurani itu sendiri berfungsi untuk menangkap kesimpulan-kesimpulannya.

Kedudukan Akal Terhadap Ilmu

Eksistensi akal dan fungsinya pada prinsipnya mendapat tempat yang tinggi pada diri manusia, bahkan akal bisa menguasai manusia sepenuhnya, seseorang akan mempunyai kedudukan, mempunyai ilmu pengetahuan dan kepekaan sosial dikarenakan reaksi akalnya yang aktif dan berpotensi, namun demikian akal juga menjadi kelemahan dan keterbatasan untuk mengetahui sesuatu atau mendapatkan kebenaran pengetahuan. Dalam al-Qur'an dimintakan pada manusia untuk berpikir dan al-Qur'an juga memperhatikan mengagungkan kebesaran akal dan kedudukannya pada manusia. "Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah yaitu manusia yang bisu, tuli, yang tidak cakap atau tidak pandai mempergunakan akal" (QS. al-Anfal : 22).¹¹ Dan barang siapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadiannya, maka apakah mereka tidak memikirkan" (QS. Yasin : 68).¹²

Pernyataan-pernyataan ayat al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa Allah menyuruh kita menggunakan akal sebagai alat berpikir untuk merefleksikan realitas agar dapat melahirkan pengetahuan. Bahkan wajib bagi manusia menggunakan akal dan memberikan kedudukan yang tinggi terhadap akal. Namun demikian ketika manusia menggunakan akal dalam implikasinya. Akal memiliki keterbatasan dan kelemahan. Karena itu Al-Ghazali memberikan kedudukan akal pada posisi tersendiri sehingga ia dapat menemukan titik kebenaran bukan hanya dengan akal tapi ada bentuk lain yang bisa mempengaruhinya.

Berangkat dari pengalaman, al-Ghazali mengalami proses perkembangan pemikirannya. Pada awalnya ia menguji pengetahuan yang didapatkan melalui inderawi. Berdasarkan kenyataan yang terjadi, pengetahuan-pengetahuan indera tersebut tidak dapat lari dari kesalahan-kesalahan. Langkah selanjutnya ia memberi penilaian, ternyata kesalahan pada indera itu mampu dibuktikan oleh akal melalui pengamatan dan eksperimennya. Di saat itulah hilangnya kepercayaan Al-Ghazali kepada pengetahuan indera. Akhirnya al-Ghazali lebih

¹⁰ M.Yasir Nasution, *Manusia...*, 105.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), 366.

¹² *Ibid.*, 554.

percaya pada pengetahuan yang diperoleh melalui akal seperti pengetahuan aksioma-aksioma yang bersifat apriori, sebab akal telah berhasil memperlihatkan kelemahan indera.¹³

Al-Ghazali telah menempatkan akal pada posisi yang tinggi, tidak ada yang bisa mengalahkan pengetahuan yang didapatkan melalui akal pikiran. Tidak sekedar mengetahui yang dikerjakan oleh akal, tetapi akal memiliki kemampuan untuk menciptakan, melahirkan berbagai ilmu pengetahuan dari satu atau beberapa pengalaman-pengalaman dan percobaan. Dengan akal mampu mendayagunakan segala sesuatu untuk kemaslahatan hidup manusia dan menemukan kebenaran yang yakin. Akal bisa dipakai sebagai sumber ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dan faktual.

Kepercayaan al-Ghazali terhadap akal pada saatnya mengalami kegoncangan dan kesangsian. Ketika itu ia kembali memikirkan apa sebenarnya dasar yang menjadikan akal tersebut dapat dipercaya, sesungguhnya dasar itulah yang lebih diyakini dan itulah yang tertinggi. Pada pengamatan berikutnya, al-Ghazali memikirkan bahwa dasar pembenaran akal itu pasti ada dan atas dasar itulah lahirnya kepercayaan pada akal terhadap suatu yang menjadi objek pemikirannya.

Al-Ghazali memperhatikan bahwa aliran-aliran yang menggunakan akal semata-mata sebagai sumber ilmu pengetahuan, ternyata menghasilkan pandangan-pandangan. Pandangan yang bertentangan serta fatwa-fatwanya sulit juga diselesaikan oleh akal itu sendiri. Akal pada dirinya membenarkan pendapat-pendapat yang bertentangan tersebut.¹⁴

Pada prinsipnya al-Ghazali menginginkan sesuatu yang benar-benar mampu memberikan keyakinan seyakini-yakinnya terhadap pengetahuan yang diperolehnya, ternyata akal tidak mampu memberikan pengetahuan yang diharapkan itu. Dengan kata lain kedudukan akal dalam pandangan al-Ghazali untuk mendapatkan pengetahuan inderawi. Justru itu sumber ilmu pengetahuan yang tertinggi adalah intuisi. Kapasitas dan potensi nalar intuisi yang ada mampu membenarkan hal-hal yang berada di luar kenyataan rasional.

Intuisi sebenarnya tidak bertujuan untuk mencari koherensi intelektual, antara kenyataan-kenyataan di dunia dan di akhirat. Dengan intuisi yang ingin didapatkan adalah kedamaian jiwa dan ma'rifah yang tinggi. Semua itu tidak akan didapatkan lewat akal, akal itu lemah dan selalu mengalami keterbatasan untuk mengetahui hakikat-hakikat alam gaib secara langsung. Pengetahuan melalui akal hanya berdasarkan argumentasi saja.

Mengetahui pemikiran al-Ghazali tentang posisi akal untuk mencari pengetahuan seperti tersebut di bawah ini :

¹³CA. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terj. Hasan Basri (Jakarta: Yayasan Obor, 1991), 51.

¹⁴*Ibid.*, 53.

Dengan adanya *Al-dzauq* (intuisi) akal tidaklah hilang dari sesama pengetahuan. Kedudukan akal dibatasi pada kegiatan menangkap pengetahuan dengan jalan berpikir dan kelihatannya objeknya dibatasi pada pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena.¹⁵

Kedudukan akal di tingkat pengetahuan bagi al-Ghazali sering mengisi untuk memperoleh ilmu dan merupakan penerangan menuju ke arah kesempurnaan hidup manusia. Dengan demikian, secara sistematis posisi atau kedudukan ilmu yaitu : intuisi berada pada tingkat pertama dan intuisi sering di identifikasikan sebagai *an-Nubuwwah*. Pengetahuan dan daya ini hanya dimiliki oleh Nabi dan Rasul atau orang-orang yang diberi kelebihan oleh Allah. Akal berada pada tingkat kedua, akal berusaha berdasarkan daya pemikiran yang ada untuk melahirkan kebenaran-kebenaran. Sedangkan pada posisi terakhir dan terendah adalah indera, indera hanya sekedar mengetahui apa yang dirasakan dan direfleksikan oleh indera manusia.

Pengaruh Akal

Beberapa masalah yang telah dijabarkan pemikiran al-Ghazali tentang akal, fungsi akal, dan kedudukannya terlihatlah bahwa pengaruh yang mampu dialami melalui kehadiran akal itu sendiri dalam kehidupan manusia dalam merefleksikan tentang kebenaran pengetahuan.

Substansinya bahwa akal berpengaruh besar dalam diri manusia bahkan akal menentukan kesempurnaan manusia itu sendiri. Jika diteliti lebih jauh tentang peran dan hasil yang dilahirkan dari akal itu sendiri akan terlihat dua sisinya yang saling kontradiksi, hal tersebut akan membawa kerelatifan arah kehidupan yang ingin dicapai seseorang.

Produktifitas pemikiran melalui kemampuannya yang terbatas akan menghasilkan dua hal yang saling bertentangan yaitu benar atau salah. Dua hal ini disebutkan dengan kemampuan akal tidak mampu memahami terhadap apa yang ada dibalik alam semesta, akibatnya timbul adanya bermacam-macam pendapat terhadap suatu masalah. Meskipun demikian tidak mengingkari nilai logika pada manusia, tanpa menolak hal-hal yang dapat dianalisa akal yang konkrit sehingga menghasilkan metode dari ilmu pengetahuan, meskipun pengetahuan itu bisa benar.

Manusia dengan akalnyanya berusaha mencari kebenaran-kebenaran berdasarkan kenyataan-kenyataan yang didapatkannya. Akal manusia mampu melahirkan banyak ilmu pengetahuan, mampu mengatur dan membimbing dirinya dan lingkungannya, kebahagiaan dan kebutuhan material yang diperoleh manusia hanya berdasarkan kreatifitas kerja akalnyanya yang cukup berpotensi, bahkan pada tingkat-tingkat tertentu akal manusia memberi keyakinan tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan rasio.

¹⁵M. Yasir Nasution, *Manusia...*,155.

Apabila akal bekerja sejalan dengan tuntutan-tuntutan agama akal akan terlihat korelasi yang sungguh meyakinkan. Dimana agama yang berdasarkan wahyu menjadi panutan, sementara akal itu sendiri berusaha mencari dan merealisasikan panutan-panutan tersebut. Akal akan mempermudah untuk mengimplementasikan ajaran agama dan memberi solusi yang terbaik untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin untuk kehidupan beragama. Dengan akal akan menaruhkan kebenaran-kebenaran religius secara sistematis, terukur dan terpola dalam kehidupan yang dinamis dan harmonis.

Kesimpulan

Ilmu pengetahuan diperoleh manusia adalah dengan akal. Adanya akal merupakan penghargaan yang sangat tinggi diberikan Allah pada manusia. Melalui potensi akal sekaligus telah mampu melahirkan hakikat ilmu bagi dirinya, sanggup menundukkan melahirkan nuansa baru, mengatur dan menemukan harmonisasi dalam kehidupan. Merenungkan sesuatu dan menarik pelajaran atau iktibar dari kejadian-kejadian yang dilihat dan yang dialami. Akal termasuk sumber segala ilmu dan azasnya, baik pengetahuan eksak dan sosial. Al-Ghazali telah membagi akal dalam beberapa daya yang dilihat berdasarkan potensi dan kadarnya yaitu: *pertama*, Akal praktis; akal ini berfungsi untuk menggerakkan anggota tubuh dan untuk melahirkan pengetahuan-pengetahuan praktis, seperti penerapan akhlak dalam kehidupan. *Kedua*, Akal teoritis; akal teoritis merupakan daya pengetahuan dalam diri manusia atau keinginan-keinginan untuk mengetahui yang bersifat immaterial dan abstrak. Dengan adanya akal manusia telah mempunyai kedudukan yang ideal dal hidupnya, dengan akal manusia mempunyai ilmu dan kepekaan terhadap sosial, karena itu manusia harus berpikir sesuai dengan petunjuk Al-qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- CA. Qadir. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Terj. Hasan Basri. Jakarta: Yayasan Obor, 1991.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2004.
- M. Bahri. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. Cet. 2. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2011.
- Al-Ghazali. *Wasiat Imam Al-Ghazali*. Terj. Zakaria Adhan. Jakarta: Darul Ulum Press, 1993.
- . *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*. Terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Kharisma, 1996.
- Nasution, M.Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Grafindo Persada, 1996.